

**Evaluasi Implementasi Program Peningkatan
Kompetensi Profesional Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan
Sekolah Dasar Negeri Kedaung Wetan 7 Kecamatan Neglasari Kota Tangerang
Banten**

Tini Suhartini

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
tinisuhartini1974@gmail.com

ABSTRACT.

This journal aims to identify, analyze and evaluate the implementation of teacher competency improvement programs in an effort to improve the quality of graduates of SD Negeri Kedaung Wetan 7, Neglasari District, Tangerang City, Banten. The method used is descriptive qualitative method, including data collection using observation, interviews and documentation. Interviews were conducted with principals, vice principals, teachers, school committees, parents and students. Evaluation analysis using a discrepancy evaluation model. The findings of this study: (1) Preparation of the design in the form of guidelines or standards of professional competence of teachers. (2) The installation of a review of standards or guidelines for the implementation of teacher professional competence improvement and infrastructure facilities have not fully supported the improvement of teacher professional competence. (3) Process: the obstacles for teachers have not carried out their duties and functions as educators and reformers. Improving the quality of graduates is marked by the achievement of KKM scores and changes in students: more disciplined, creative and innovative in terms of cognitive, affective and psychomotor. (4) The results of improving the professional competence of teachers can be felt by schools, teachers and students. It directly affects the quality of graduates. (5) Comparison. The improvement of the professional competence of teachers continues on an ongoing basis and is recorded in the form of written reports and submitted in stages to education policy makers. Various efforts made by the school management must be balanced with good collaboration and cooperation with parents and other school community members. Suggestions from parents are also very meaningful for schools in carrying out improving the professional competence of teachers in their own schools. This research is expected to: (1) increase the knowledge and insight of researchers, (2) materials for self-introspection and future teacher career development, especially teacher professional competence and the quality of graduates, (3) consideration for school principals, especially in determining policies for evaluating professional competence programs teachers and the quality of graduates and (4) material for consideration of central or regional government policies so that efforts to increase the distribution of education quality through teacher competence.

Keywords: Teacher Professional Competence, Graduate Quality, DEM

ABSTRAK.

Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi implementasi program peningkatan kompetensi profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu lulusan SD Negeri Kedaung Wetan 7 Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, meliputi pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite

sekolah, wali murid dan murid. Analisis evaluasi menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*)

Temuan penelitian ini: (1) Penyusunan disain berupa pedoman atau standar kompetensi profesional guru. (2) Instalasi peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesional guru dan sarana prasarana belum sepenuhnya mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. (3) Proses: hambatan guru belum melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan pembaharu. Peningkatkan mutu lulusan ditandai dengan tercapainya nilai KKM dan perubahan pada diri siswa: lbih disiplin, kreatif dan inovatif dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. (4) Hasil peningkatan kompetensi profesional guru dapat dirasakan manfaatnya oleh sekolah, guru dan murid. Secara langsung berdampak pada mutu lulusan. (5) Perbandingan. Peningkatan kompetensi profesional guru terus dilanjutkan berkesinambungan dan terekam dalam bentuk laporan tertulis dan disampaikan berjenjang kepada para pemangku kebijakan pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan pihak manajemen sekolah harus diimbangi dengan kolaborasi dan kerjasama yang baik dengan wali murid dan sivitas sekolah lain. Saran dari wali murid juga sangat berarti bagi sekolah dalam melaksanakan peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah sendiri.

Penelitian ini diharapkan: (1) dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, (2) bahan introspeksi diri dan pengembangan karier guru di masa depan terutama kompetensi profesional guru dan kualitas lulusan, (3) bahan pertimbangan kepala sekolah khususnya dalam menetapkan kebijakan evaluasi program kompetensi profesional guru dan kualitas lulusan dan (4) bahan pertimbangan kebijakan pemerintahan pusat atau daerah sehingga upaya peningkatan pemerataan kualitas pendidikan melalui kompetensi profesionalime guru.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Mutu Lulusan, DEM

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) sebagai pondasi pendidikan dari semua jenjang pendidikan menjadi perhatian utama dalam menciptakan lulusan yang berkompeten (secara lebih dini siap) dalam menghadapi tantangan global. Lulusan SD yang berkompeten akan siap bersaing di tingkat global, sebaliknya lulusan SD yang tidak berkompeten tidak siap untuk bersaing di tingkat global (Widodo & Yulianti, 2020).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Kedaung Wetan 7 pada dasarnya dimulai dengan meningkatkan kualitas peserta didik serta kualitas lulusan. Peningkatkan kualitas peserta didik diikuti dengan pembelajaran yang berkualitas. Apabila pembelajaran yang diharapkan berkualitas hasilnya maka gurunya harus berkualitas. Apabila ingin mempunyai lulusan atau *output* yang berkualitas maka pembelajaran dan gurunya harus berkualitas.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya kualitas lulusan. Kualitas lulusan di SDN Kedaung Wetan 7 masih terbelang belum sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan akademik selama tiga tahun terakhir rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Kedaung Wetan 7 masih seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu pada angka 6,6 capaian ini masih berada di bawah standar nilai KKM Kota Tangerang yaitu 6,8. Ujian Sekolah sebagai salah satu

indikasi evaluasi proses pembelajaran di sekolah lulusannya belum maksimal seperti tabel berikut ini:

Tabel 1

Nilai Ujian Sekolah Siswa Kelas VI SDN Kedaung Wetan 7TA 2018/2019 – 2020/2021

NO	TAHUN		
	2018/2019	2019/2020	2020/2021
Nilai Terendah	74	73	72
Nilai tertinggi	94	95	96

Sumber: Data Dari SDN Kedaung Wetan 7

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai dari 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan nilai di SDN Kedaung Wetan 7 mengakibatkan ketidaksukaan masyarakat pada guru tiap akhir tahun ajaran. Beberapa orang tua siswa merasa kecewa kepada guru karena anaknya mendapatkan nilai hanya sama dengan KKM sekolah. Para orang tua menuding guru tidak bisa mengajar dan mendidik. Beberapa siswa sedih dan kecewa terhadap guru karena siswa tidak mendapatkan nilai ujian sekolah dengan nilai yang hanya sama dengan KKM sekolah.

SDN Kedaung Wetan 7 memiliki 13 guru dari 17 Terdapat Guru ASN. Lebih dari 50% ASN yang mengajar di sini. Guru-guru ini seperti tidak mengindahkan reformasi birokrasi. Reformasi manajemen publik pada gilirannya akan mempengaruhi tuntutan kualifikasi atau kompetensi Sumber Daya Manusia di lingkungan instansi pemerintah (Wahjusaputri & Fitriani, 2018).

Hasil pra penelitian tanggal 11 Maret 2022 melalui wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Masjhun Hari Purnama, S.Pd bahwa permasalahan mengenai kompetensi profesionalisme guru disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) motivasi berprestasi guru rendah, 2) minat baca guru rendah, 3) kesejahteraan guru masih kurang, 4) media belajar yang kurang berfungsi, 5) ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas, 6) guru belum memiliki kreativitas dan inovasi yang optimal dalam proses pembelajaran, 7) guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, 8) masih terlihat guru masuk-keluar kelas tidak tepat waktu.

Guru berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan murid-muridnya. Guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Kompetensi dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Dalam al-Qur'an Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ulama' atau guru) beberapa derajat.

Guru yang berkompeten sesuai yang telah diajarkan dalam kitab suci al-Qur'an Surat Al Qalam ayat 1-4 bahwa ciri-ciri kompetensi adalah: (1) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasian komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang

menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, (3) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerjayang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik, (4) Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (2) وَإِنْ

لَكَ لِأَجْرًا غَيْرِ مَمْنُونٍ (3) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: (1) Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (2) (Kamu sekali-kali bukanlah) hai Muhammad (orang gila, berkat nikmat Rabbmu) yang telah mengaruniakan kenabian kepadamu, dan juga nikmat-nikmat-Nya yang lain. Ayat ini merupakan jawaban terhadap perkataan orang-orang kafir, yang mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila dan (3) Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (4) Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kompetensi profesional guru dapat memecahkan persoalan dunia pendidikan yang carut-marut, salah satunya masalah akhlak. Sehingga sehingga mutu lulusan yang dihasilkan adalah lulusan yang berkarakter, religius, memiliki seperangkat pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Ismail & Anwar, 2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan mutu lulusan dapat dilakukan oleh sekolah dengan beberapa cara yaitu: meningkatkan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mutu lulusan berdasarkan kriteria: tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia; dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Masalah kompetensi profesional guru adalah belum dikuasainya materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup kurangnya penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya masih rendah. Guru kurang menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. Guru belum menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Guru belum mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Guru belum mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan guru belum dapat memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

LANDASAN TEORI

1. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menentukan hasil yang dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan (Sundari, 2008). Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2011).

Evaluasi adalah *“the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”*. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik (Putri, 2019). Evaluasi juga merupakan suatu proses untuk menilai efektivitas program atau aktifitas (Gibson & Mitchel, 2011).

Wirawan (2011) menyatakan bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilai dengan membandingkan dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai keputusan mengenai objek evaluasi. Program merupakan objek evaluasi yang penilaiannya dibandingkan dengan indikator atau standar penilaian. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan memilih, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan suatu kebijakan atau keputusan mengenai suatu objek. Objek dalam evaluasi program adalah sebuah program yang merupakan suatu system dan sub- sub system. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan, atau bermakna bahwa apakah program yang dicanangkan telah terealisasikan atau belum. Selain itu dapat dikemukakan pula bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan

sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternatif dalam mengambil keputusan. Nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan (Ambiyar, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai suatu kegiatan atau aktivitas lalu menindaklanjuti penilaian tersebut jika ada kekurangan, maka diperbaiki, dan jika sudah tepat, maka dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Discrepancy Evaluation Model (Provus)

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) menurut Provus (Fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Baku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi: 1) Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program; 2) Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan; 3) Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan; 4) Kesenjangan tujuan; 5) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah; dan 6) Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Oleh karena itu model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan.

Tujuan dari pendekatan ini diketahui apakah program sudah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sejauh mana tingkat kesenjangan yang terjadi agar kedepan dapat dilakukan peningkatan kualitas program. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini latihan saja. Belum sampai kepada hal-hal yang mengganggu batalnya pusat. merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan setiap tahapan implementasi program melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen tentang sebuah program, yang

selanjutnya dievaluasi dengan menggunakan Model Evaluasi Kesenjangan/Discrepancy Evaluation Model (DEM) dari Malcolm M. Provus (Subasno, 2013).

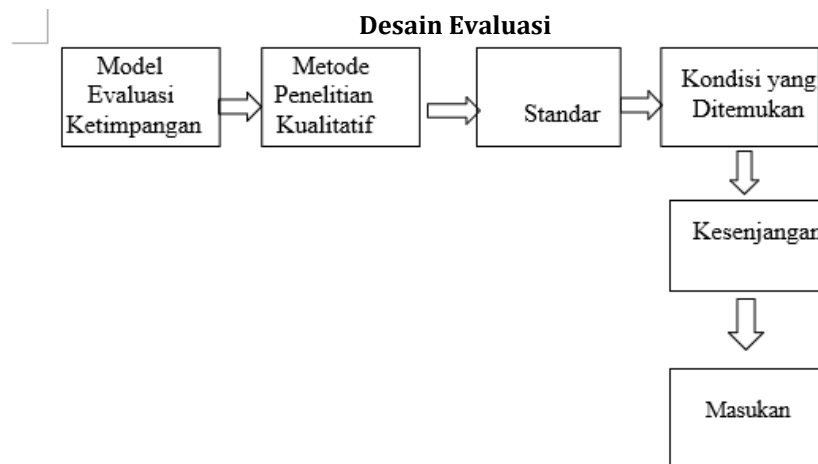
METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan fokus penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Adapun standar atau kriteria program adalah menggunakan standar nasional pendidikan. Penelitian ini merupakan evaluasi program dengan menggunakan metode yang difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Selanjutnya model desain penelitian yang digunakan adalah model *Discrepancy Evaluation Model (DEM)*. Alasan utama menggunakan model evaluasi ini karena model evaluasi ini adalah model evaluasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah evaluasi dibandingkan model evaluasi lainnya, yaitu membandingkan program kompetensi profesionalisme guru yang telah dilaksanakan dengan standar yang telah ditentukan pemerintah, dengan yang dilaksanakan di SDN Kedaung Wetan 7 dalam rangka meningkatkan mutu lulusan. Tahapan dalam model Evaluasi DEM yaitu, Tahap Penyusunan Desain, Tahap Penetapan Kelengkapan Program, Tahap Proses, Tahap Pengukuran Tujuan/Hasil, dan Tahap Perbandingan.

A. Desain Evaluasi

Desain evaluasi dalam penelitian evaluasi terhadap program kompetensi profesionalisme guru yang dilaksanakan di SDN Kedaung Wetan 7 dalam rangka meningkatkan mutu lulusan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.



Model Evaluasi Ketimpangan dikembangkan oleh Malcolm M. Provus (1971) dalam bukunya yang berjudul *Discrepany Evaluation*. Provus percaya bahwa evaluasi merupakan suatu seni (arts) melukiskan ketimpangan antara standar kinerja dengan kinerja yang terjadi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah: a. Mengembangkan suatu desain dari standar-standar yang menspesifikasi karakteristik-karakteristik implementasi ideal dari objek evaluasi: kebijakan, program atau proyek. b. Merencanakan evaluasi menggunakan model evaluasi diskrepansi. Menentukan informasi yang diperlukan untuk membandingkan implementasi yang sesungguhnya dengan standar yang mendefinisikan kinerja objek evaluasi. c. Menjaring kinerja objek evaluasi yang meliputi pelaksanaan program, hasil-hasil kuantitatif dan kualitatif. d. Mengidentifikasi ketimpangan-ketimpangan antara standar-standar dengan pelaksanaan dengan hasil-hasil pelaksanaan objek evaluasi yang sesungguhnya dan menentukan rasio ketimpangan. e. Menentukan penyebab ketimpangan antara standar dengan kinerja objek evaluasi f. Menghilangkan ketimpangan dengan membuat perubahan-perubahan terhadap implementasi objek evaluasi. Ketimpangan-ketimpangan ditentukan melalui mempelajari tiga aspek dari program, yaitu: masukan, proses, dan keluaran pada tingkat pengembangan program: a) Definisi program yang memfokuskan pada desain dan sifat dari proyek, termasuk objektif, siswa, staf, aktivitas, dan sebagainya. b) Implementasi program. c) Proses program, difokuskan pada tingkat formatif di mana objektif sedang dicapai. d) Produk program atau pertandingan final outcome dengan standar atau obyektif.

B. Subyek Evaluasi

Informan adalah orang yang memberikan/sumber informasi terkait dengan penelitian yang kita lakukan. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengawas SD Kecamatan Neglasari

2. Kepala SDN Kedaung Wetan 7.
3. Wakil Kepala Sekolah SDN Kedaung Wetan 7.
4. Guru kelas I sampai kelas VI SDN Kedaung Wetan 7.
5. Ketua Komite SDN Kedaung Wetan 7.
6. Wali Murid kelas I sampai kelas VI SDN Kedaung Wetan 7.
7. Murid kelas I sampai kelas VI SDN Kedaung Wetan 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan evaluasi menjelaskan aspek-aspek yang diteliti, yaitu tujuan program kompetensi profesionalisme guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kesiapan siswa dan sarana prasarana. Selain itu juga akan dibahas standar/pedoman pelaksanaan program kompetensi profesionalisme guru lalu meninjau standar/pedoman pelaksanaan program kompetensi profesionalisme guru yang berjalan dan melihat kesenjangan program kompetensi profesionalisme guru. Dampak positif dari kompetensi profesionalisme guru, tercapai atau tidaknya tujuan dari kompetensi profesionalisme guru. Terakhir akan melihat upaya perbaikan apa yang mungkin dilakukan, dan upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada program kompetensi profesionalisme guru dan menghentikan / mengganti / meneruskan / memodifikasi program kompetensi profesionalisme guru.

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Informan wawancara meliputi Pengawas SD Kecamatan Neglasari, Kepala, Wakil Kepala, Guru, Ketua Komite, Wali Murid dan Murid SDN Kedaung Wetan 7. Observasi dilaksanakan pada dua aspek, yaitu kondisi sekolah dan kegiatan pelaksanaan program kompetensi profesionalisme guru. Studi dokumen dilaksanakan dengan mencermati beberapa dokumen, yaitu RPP, standar atau pedoman kompetensi profesionalisme guru, profil sekolah dan raport siswa.

Selanjutnya data dan informasi tersebut dianalisis secara deskriptif dan disintesis pada tabel matrik kasus. Tabel matrik kasus menilai perbandingan antara standar dan kinerja sehingga akan diperoleh ketimpangan (*discrepancy*) dalam bentuk analisis. Dengan perolehan analisis pada setiap tahapan evaluasi, maka akan diajukan kesimpulan setiap tahapan pada akhirnya akan ditarik kesimpulan dari evaluasi program peningkatan kompetensi profesionalisme guru akan meningkatkan mutu lulusan di SDN Kedaung Wetan 7. Berikut ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan evaluasi peningkatan kompetensi profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan pada tabel matrikevaluasi ketimpangan dibawah ini:

Tabel 8.

Matrik Evaluasi Ketimpangan

Evaluasi	Standar Evaluasi	Temuan Evaluasi	Ketimpangan	Upaya Menghilangkan Ketimpangan
Standar Kompetensi profesionalisme guru	Membuat dan memiliki standar kompetensi profesionalisme guru	Tidak semua guru membuat dan mengikuti pedoman standar kompetensi profesionalisme guru	Ada beberapa guru yang tidak rutin mengikuti semua pelatihan terkait dengan kompetensi guru	Kepala Sekolah harus senantiasa memantau dan mengawasi hasil pelaksanaan pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru
Tujuan Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi profesionalisme guru	Memiliki tujuan Pelaksanaan	Sekolah memiliki tujuan pelaksanaan	Tidak ada ketimpangan	Tidak ada

Motivasi Sumber Daya Manusia	Memiliki motivasi yang optimal	Tidak semua guru belum termotivasi melaksanakan program peningkatan kompetensi profesionalime guru	Masih ada guru yang belum termotivasi melaksanakan program peningkatan kompetensi profesionalime guru	Pengawas dan Kepala Sekolah memotivasi lewat kegiatan supervisidan guru berupaya meningkatkan motivasi internal
Sarana Prasarana	Memiliki SaranaPrasaran yang mendukung Pelaksanaan	Sekolah belum memiliki Sarana Prasarana yang mendukung pelaksanaan	Ada beberapa sarana prasarana yang harus diperbaiki	Masih diperlu melengkapi sarana prasarana
Peninjauan terhadap Standar/Pedoman	Melakukan peninjauan terhadap standar/pedoman Pelaksanaan	Sekolah tidak melakukanpeninjauan terhadap standar/pedoman secara mendetail dan justru membuat kebijakan sendiri	Adanya beberapa kebijakan sekolah yang berbeda dan tidak mengikuti standar atau pedoman pelaksanaan	Sekolah perlu melakukan peninjauan standar atau pedoman pelaksanaan secara mendetail
Proses Pelaksanaan (eksternal)	Pelaksanaan yang lancar tanpa hambatan	Sudah dilaksanakan dengan lancar	Tidak Ada	Tidak ada
Proses Pelaksanaan (internal)	Pelaksanaan yang lancar tanpa hambatan	Belum dilaksanakan	Belum siapnya sekolah menyelenggarakan sendiri program peningkatan kompetensi profesionalime guru	Memberdayakan semua komponen yang ada untuk membantu melaksanakan kegiatan
Dampak Positif	Memiliki dampak positif dari pelaksanaan	Ada beberapa dampak positif dari pelaksanaan program peningkatan kompetensi profesionalime guru yang dilakukan sekolah	Tidak ada	Tidak ada

Hasil (Tujuan Pelaksanaan Tercapai /Tidak)	Tujuan dari pelaksanaan tercapai	Secara umum (jika mengacu kepada tujuanpelaksanaan), maka tercapai. Tapi, secara khusus (jika memperhatikan proses pelaksanaan dan hasil yang diterima murid), maka belum tercapai.	Ada beberapa murid yang terkendala dari adanya program peningkatan kompetensi profesionalime guru ini. Ada yang terkendala dalam prosesnya, namun ada juga yang terkendala dalam hasilnya, dalam arti anak-anaktersebut mendapatkan hasil yang belum mencapai target sekolah/guru	Hasil (Tujuan Pelaksanaan Tercapai/Tidak)
Upaya Perbaikan	Melakukan upaya perbaikan sebagai	Sekolah melakukan berbagai upaya perbaikansebagai tanggapan dari kesenjangan yang ada	Tidak ada	Tidak ada
Keputusan Akhir Lanjut/ Tidak)	Dapat melanjutkan Kembali	Sekolah siap jika ke depannya melakukan peningkatan kompetensi profesionalime guru	Tidak ada	Tidak ada

Dari tabel matriks evaluasi ketimpangan berisi informasi tentang evaluasi, standar evaluasi, hasil temuan, ketimpangan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan. Contohnya adalah standar evaluasi kompetensi profesional guru adalah membuat dan memiliki standar kompetensi profesional guru. Hasil temuannya adalah tidak semua guru membuat dan mengikuti pedoman standar kompetensi profesional guru. Ketimpangannya adalah ada beberapa guru yang tidak rutin mengikuti semua pelatihan terkait dengan komptensi guruupaya mengurangi ketimpangan dengan kepala sekolah harus senantiasa memantau dan mengawasi hasil pelaksanaan pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalime guru.

Adapun variabel evaluasi adalah Standar Kompetensi profesionalime guru, tujuan Pelaksanaan kegiatan peningkatan, kompetensi profesionalime guru, motivasi sumber daya

manusia, sarana prasarana, peninjauan terhadap standar atau pedoman, proses pelaksanaan (eksternal), proses pelaksanaan (internal), dampak positif, hasil (tujuan pelaksanaan tercapai atau tidak), upaya perbaikan dan keputusan akhir lanjut/ atau tidak).

Standar Kompetensi profesionalisme guru, Membuat dan memiliki standar kompetensi profesionalisme guru. Tidak semua guru membuat dan mengikuti pedoman standar kompetensi profesionalisme guru. Ada beberapa guru yang tidak rutin mengikuti semua pelatihan terkait dengan kompetensi guru. Kepala Sekolah harus senantiasa memantau dan mengawasi hasil pelaksanaan pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru

Tujuan Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Memiliki tujuan. Pelaksanaan Sekolah memiliki tujuan pelaksanaan tidak ada ketimpangan.

Motivasi Sumber Daya Manusia, Memiliki motivasi yang optimal. Tidak semua guru belum termotivasi melaksanakan program peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Masih ada guru yang belum termotivasi melaksanakan program peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Pengawas dan Kepala Sekolah memotivasi lewat kegiatan supervisi dan guru berupaya meningkatkan motivasi internal. Sarana Prasarana Memiliki Sarana Prasaran yang mendukung Pelaksanaan Sekolah belum memiliki Sarana Prasarana yang mendukung pelaksanaan. Ada beberapa sarana prasarana yang harus diperbaiki masih diperlukan melengkapi sarana prasarana

Peninjauan terhadap Standar/Pedoman Melakukan peninjauan terhadap standar/pedoman Pelaksanaan Sekolah tidak melakukan peninjauan terhadap standar/pedoman secara mendetail dan justru membuat kebijakan sendiri. Adanya beberapa kebijakan sekolah yang berbeda dan tidak mengikuti standar atau pedoman pelaksanaan Sekolah perlu melakukan peninjauan standar atau pedoman pelaksanaan secara mendetail. Proses Pelaksanaan (eksternal) Pelaksanaan yang lancar tanpa hambatan Su Proses Pelaksanaan (internal) Pelaksanaan yang lancar tanpa hambatan belum dilaksanakan Belum siapnya sekolah menyelenggarakan sendiri program peningkatan kompetensi profesionalisme guru Memberdayakan semua komponen yang ada untuk membantu melaksanakan kegiatan.

Dampak Positif Memiliki dampak positif dari pelaksanaan Ada beberapa dampak positif dari pelaksanaan

program peningkatan kompetensi profesionalisme guruyang dilakukan sekolah Tidak ada. Hasil (Tujuan Pelaksanaan Tercapai/Tidak). Tujuan dari pelaksanaan tercapai Secara umum (jika mengacu kepada tujuan pelaksanaan), maka tercapai. Tapi, secara khusus (jika memperhatikan proses pelaksanaan dan hasil yang diterima murid), maka belum tercapai. Ada beberapa murid yang terkendala dari adanya program peningkatan kompetensi profesionalisme guru ini. Ada yang terkendala dalam prosesnya, namun ada juga yang terkendala dalam hasilnya, dalam arti anak-anak tersebut mendapatkan hasil yang belum mencapai target sekolah/guru. Hasil (Tujuan Pelaksanaan Tercapai/Tidak).

Melakukan upaya perbaikan sebagai Sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan sebagai tanggapan dari kesenjangan yang ada maupun Tidak ada. Keputusan Akhir Lanjut/ Tidak, Dapat melanjutkan Kembali Sekolah siap jika ke depannya melakukan peningkatan kompetensi profesionalisme guru.

A. Pembahasan Temuan Evaluasi

1. Tahapan Pertama (Penyusunan Desain)

Pada tahapan ini, peneliti akan membahas tujuan pelaksanaan kompetensi profesionalisme guru yang dilaksanakan SDN Kedaung Wetan 7, ketersediaan murid, staf, dan sarana prasarana, juga standar atau pedoman pelaksanaan program peningkatan kompetensi profesionalisme guru yang digunakan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda penting dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, persoalan tentang mutu pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dari berbagai perspektif dan cara pandang. Salah satu sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan sebagiannya dikaitkan dengan kompetensi profesionalisme guru (Endang Trisnawati, H.M. Chiar, 2016).

Guru, siswa dan orang tua siswa harus bisa beradaptasi dengan program peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Namun hal tersebut bukan menjadi hal yang mudah untuk

dilakukan. Setelah mengetahui kesiapan guru dalam menghadapi program peningkatan kompetensi profesionalisme guru lebih dalam lagi peneliti dilanjutkan untuk mengetahui kendala seperti apa selama program peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Kesiapan guru iniberkaitan dengan kompetensinya(Huriyatunnisa, 2022).

Guru selaku pendidik yang berada di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Dalam dunia pendidikan zaman sekarang ini, tugas seorang guru tidak hanya menjadi pengajar saja, tetapi selain menjadi pengajar guru juga sebagai pendidik karakter, moral, serta budaya untuk siswanya. Untuk membuat seorang siswa berperilaku yang berkarakter, sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya. Peran guru dalam membentuk karakteristiknya yaitu dengan cara menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa serta guru harus mendidik siswanya memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupannya sehari-hari (Larasati, 2021).

Di era disrupsi dimana semua lini digital ditambah, ditambah akses informasi yang sangat cepat, guru sebagai titik sentral peningkatan kualitas pendidikan berdampak pada kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru perlu terus ditingkatkan. tumbuh dan berkembang sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Beberapa cara yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, yaitu: a. bimbingan bagi guru, b. pendidikan dan pelatihan, dan c. meningkatkan motivasi kerja guru(Rofiki, 2019)

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru karena peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, melek terhadap teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat

Indonesia, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup guru.

Seorang guru yang professional harus memiliki 4 kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut, dalam pelaksanaannya merupakan satu ketuan yang utuh, karena seorang yang memiliki kompetensi ini merupakan syarat untuk dikategorikan sebagai guru yang professional(Notanubun, 2019).

Metode Kolaborasi guru bekerja sama dengan para guru dan siswa untuk ikut mengkoordinir sholat dhuhur berjamaah dan mujahadah rutin. Disamping itu juga ada Metode Aktif Learning dengan melakukan pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, hafalan, dan presentasi dan Metode Tutor Sebaya yaitu Guru menentukan siswa sebagai tutor untuk siswa lain untuk membantu hafalan surat-surat pendek dan potongan ayat Al-Quran(Rohman, 2020).

2. Tahapan Kedua (Instalasi)

Pada tahapan ini, peneliti akan membahas peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Selain itu, peneliti juga akan membahas pelaksanaan dan juga hambatan dan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalamnya. Rahmaniah Rahim orang tua kelas 2 menjelaskan tentang standar kompetensi profesionalisme guru bahwa menurut saya sih sudah sesuai dengan standar atau program pedomannya.

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan: (1) Guru mengajar merangkap di SD, SMP, dan SMA, (2) Guru yang memenuhi standar kualifikasi pendidikan 50%, (3) Guru yang sudah tersertifikasi 25%, dan (4) Pemberian bimbingan teknis implementasi kurikulum 2013 sangat bermanfaat meningkatkan kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional. Implikasi pengabdian kepada masyarakat guru semakin termotivasi melengkapi

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan meningkatkan profesionalitas guru(Sihotang et al., 2019).

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting di dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi (Julita & Dafit, 2021). Kompetensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang diperolehnya melalaui latihan dan praktik keprofesian, yang nantinnnya dapat berguna dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Apalagi untuk seorang guru sebagai pengajar yang dituntut untuk memiliki 4 kompetensi didalam profesinnya.

Hambatan yang dialami oleh sivitas sekolah tidak dirasakan hal ini terjadi karena pelaksanaan peningkatan kompetensi belum dilakukan oleh sekolah tersebut. Guru-guru SDN Kedaung Wetan 7 hanya mengikuti program peningkatan kompetensi profesionalime guru yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan maupun oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang.

Dari keinginan yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, maka kompetensi profesionalime guru adalah salah satu sarana yang sangat dominan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu guru harus wajib memahami apa sesungguhnya yang disebut kompetensi itu sebagaimana terdapat dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 8. Pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi profesionalime guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang semuanya diperoleh melalui pendidikan profesi(Hatta, 2018).

3. Tahapan Ketiga (Proses)

Pada tahapan ini, peneliti akan membahas dampak positif dari adanya peningkatan kompetensi profesionalime guru dalam meningkatkan mutu lulusan. Salah satu indikator penting mutu pendidikan adalah pencapaian prestasi akademik bagi peserta didik yang baik. Walaupun prestasi akademik bukan merupakan satu satunya penentu indikator mutu pendidikan yang

baik, tapi masyarakat pada umumnya menilai dan berasumsi bahwa keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari pencapaian sebuah prestasi khususnya prestasi akademik. Sekolah dasar sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dasar juga didesain sebagai tempat utama dan pertama menanamkan motivasi untuk berprestasi. Sekolah dasar harus mampu menanamkan budaya mutu untuk berprestasi. Tentu saja hal ini, tidak mengabaikan penanaman dan perkembangan nilai-nilai budi pekerti yang lain yaitu kejujuran, integritas, kedisiplinan, dan lain-lain. Karena antara pencapaian prestasi akademik dan perkembangan budi pekerti yang baik merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan.

Peranan guru berperan penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Di era pandemik saat ini, pendidikan yang berkualitas akan memberikan arah yang positif agar peserta didik mampu berperan aktif. Dengan adanya kualitas pendidikan yang menunjang, maka kualitas pada setiap tenaga pendidik akan memberi dampak yang baik (Selcuk, 2018). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mengedepankan pada hasil yang didapat oleh anak didik, pendidikan berkualitas dimulai dari pendidikan dasar yang terdiri dari taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang mumpuni. Melalui kualitas pendidikan yang baik, maka akan dapat mendukung kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga baik (Aliyyah, 2021).

Kompetensi profesionalisme guru mulai dari PAUD sampai dengan jenjang SMK dan SMA merupakan pendukung dalam pembentukan karakter siswa di provinsi Lampung. Turunnya APK dan APM pada setiap jenjang pendidikan akan tetapi dilihat dari tinggi data yang tersedia pada tingkat SD berbanding terbalik dengan kualifikasi guru dalam latar belakang $\geq D4/S1$ pada satuan SD tersebut. (Yuniarti & Aliyyah, 2021)

Ketercapaian hasil pembelajaran di SDN Kedaung Wetan 7 sudah memenuhi kriteria hal ini dibuktikan pada tabel 9 berikut ini;

Tabel 9
Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan

STANDAR/INDIKATOR/SUBINDIKATOR	CAPAIAN 2016	CAPAIAN 2017	CAPAIAN 2018	CAPAIAN 2019
--------------------------------	--------------	--------------	--------------	--------------

No	Standar/Indikator/SubIndikator	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Standar Kompetensi Lulusan	5.85	«««««	6.04	«««««	6.13	«««««	6.99	««««««
1.1.	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap	6.92	««««««	6.85	««««««	6.89	««««««	6.99	««««««
1.1.1.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME	6.92	««««««	6.95	««««««	6.85	««««««	7	««««««
1.1.2.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Berkarakter	6.99	««««««	6.96	««««««	6.91	««««««	7	««««««
1.1.3.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin	7	««««««	6.69	««««««	6.88	««««««	7	««««««
1.1.4.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun	6.99	««««««	6.96	««««««	6.9	««««««	7	««««««
1.1.5.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	6.99	««««««	6.9	««««««	6.85	««««««	7	««««««
1.1.6.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli	6.78	««««««	6.62	«««««	6.95	««««««	7	««««««
1.1.7.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	6.61	«««««	6.89	««««««	6.7	««««««	7	««««««
1.1.8.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab	7	««««««	6.65	«««««	7	««««««	6.99	««««««
1.1.9.	Memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat	6.94	««««««	6.94	««««««	6.85	««««««	7	««««««
1.1.10.	Memiliki perilaku sehat jasmani dan rohani	6.99	««««««	7	««««««	7	««««««	7	««««««
1.2.	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan	4.37	««««	4.38	««««	4.37	««««	7	««««««
1.2.1.	Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, Metakognitif	4.37	««««	4.38	««««	4.37	««««	7	««««««

1.3.	Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan		6.25	«««««	6.06	«««««	6.26	«««««	6.99	««««««
1.3.1.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif		6.12	«««««	5.82	«««««	6.25	«««««	6.99	««««««
1.3.2.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif		5.61	«««««	5.98	«««««	6.21	«««««	7	««««««
1.3.3.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis		6.01	«««««	5.92	«««««	6.03	«««««	6.99	««««««
1.3.4.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri		6.49	«««««	6.5	«««««	6.38	«««««	7	««««««
1.3.5.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak Kolaboratif		6.97	««««««	6.65	«««««	6.45	«««««	6.99	««««««
1.3.6.	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif		6.29	«««««	5.48	«««««	6.27	«««««	7	««««««

Tabel 9 Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan

standar/indikator/sub indikator dan nilai kategori. Indiaktor Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap dengan sub indiaktor :Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap , bertanggungjawab, memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat dan memiliki perilaku sehat jasmani dan rohani. Indiaktor Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual dan metakognitif, Indikator Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan dengan sub indikator:Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif, mmiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif. Rentang nilai antara 5,85 sampai 7.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik sering diindikasikan dengan hasil belajar dari peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Guru yang mengajar sudah sesuai dengan kompetensi ilmu yang diampuhnya dan metode pengajaran yang menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pelajaran di kelas yang membuat peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Kecenderungan pembelajaran yang menarik dan pengetahuan yang dimiliki seorang pendidik menjadi masalah faktor pendukung terbesar dalam mencapai mutu pembelajaran yang memuaskan. Maka dalam hal ini peran dari para pendidik sangat diperlukan untuk menyajikan, memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik. Selain itu juga maka perlunya komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik yang berjalannya baik dan efektif (Mangngi, 2022).

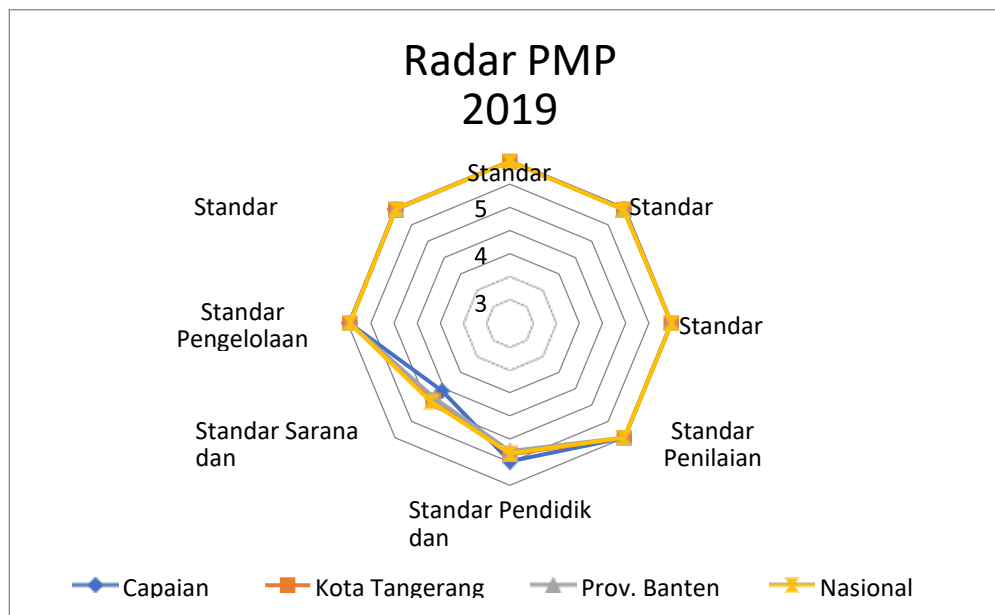
4. Tahapan Keempat (Hasil)

Pada tahapan ini, peneliti akan membahas hasil dari peningkatan kompetensi profesionalisme guru meningkatkan mutu lulusan. Peranan guru sangat terpenting dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Suherman selaku pengawas Kecamatan Neglasari menjelaskan:

Untuk pelaksanaannya masih menyesuaikan dengan situasi dan kondisinya yang ada di hubungkan dengan dana dan SDM guru. Solusinya dipaksakan dalam tutor sebaya. Guru yang sudah didiklah memberikan pengimbasan. Program nya tercapai masih belum maksimal karena masih ada beberapa unsur yang harus ditingkatkan contohnya kesiapan guru untuk profesional kesibukan guru dalam membagi waktu antara keluarga dan tugasnya. Pengalaman yang belum banyak mengikuti pelatihan yang belum maksimal. Kesenjangan harus di tingkat kan kesadaran dalam meningkatkan kompetensi profesinya guru. ditanamkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sekolah membuat program yang menjadikan guru tidak vakum adanya program peningkatan kompetensi yang berupa lomba-lomba yang menunjang peningkatan kompetensi dihubungkan dengan tugas pokoknya di kelas hingga timbul kesadaran untuk meninggalkan kompeteninya. Pengawas akan melaksanakan pembinaan dan Diklat melalui KKG yang terus menerus di supervisi dan divisitasi untuk didiskusikan antar guru kepala sekolah perwakilannya orangtua dan pengawas

Berdasarkan jawab dari para orang tua terkait dengan nilai raport sebagai salah satu indikator penilaian hasil belajar dan mutu siswa di kelas 1 sampai dengan kelas V dan mutu lulusan seperti terlihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.



Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Evaluasi Diri Sekolah

Penilaian hasil belajar atau Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah suatu proses yang memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan mendorong sekolah supaya mempunyai prioritas peningkatan mutu. Instrumen EDS pada Standar Kompetensi Lulusan akan memberikan dua tujuan untuk menyediakan informasi bagi rencana pengembangan sekolah, seiring dengan pemutakhiran sistem manajemen informasi pendidikan nasional dan merefleksikan aspek-aspek yang penting bagi sekolah yang memang sangat dibutuhkan untuk meplaningkan perbaikan sekolah (Ikhsan, 2021).

5. Tahapan Kelima (Perbandingan)

Pada tahapan ini, peneliti akan membahas penyebab adanya kesenjangan serta upaya yang dilakukan sebuah bentuk tanggapan dari adanya kesenjangan tadi. Selain itu, peneliti juga membahas bagaimana keputusan akhirnya, apakah sekolah siap untuk melanjutkan peningkatan kompetensi profesionalisme guru nantinya, atau tidak. Menurut penelitian yang dilakukan, beberapa penyebab adanya kesenjangan yaitu pelaksanaan kompetensi profesionalisme guru masih belum bisa dilaksanakan di SDN Kedauang Wetan 7.

Sani Ramaida Girsang wakil kepala sekolah bidang kurikulum SDN Kedauang Wetan 7 Ini adalah tentang program kompetensi profesionalisme guru. Berarti supaya kompetensi profesionalisme guru meningkat kita harus melakukan pelatihan, untuk melakukan pelatihan kalau misalnya dalam KBM, berarti siswa harus ditinggalkan oleh guru tersebut,

maka hambatannya kita harus meninggalkan murid di kelas ketika kita melaksanakan pelatihan untuk guru-guru, nah itu hambatannya. Kalau kita harus mencari waktu libur kadang agak susah juga. Karena kegiatan waktu libur itu kegiatan kosong dan meungkin intik guru-guru kurang maksimal. Hambatannya maka daah bagaimana supaya tidka menmninggal kan ssiswa dan tidak merugika anak murid kita. Program peningkatan itu sudah tercapai tapi belum 100% yaaa namanya program pasti ada yang kurang. Belum 100% tercapai mungkin di program-program tahun berikutnya kita akan laksanakan lagi, apa yang kurang di tahun ini kita dilanjutkan di tahun depan semoga untuk tahun ke depannya program itu 100% bisa dilaksanakan.

SDN Kedaung Wetan 7 belum melakukan peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesionalime guru. Hal ini memicu terjadinya kesenjangan dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi profesionalime guru baik dari segi proses maupun hasil. Walaupun setiap guru diberi kesempatan untuk dapat melaksanakan pelatihan guna meningkatkan kompetensi kerjanya akan tetapi memiliki banyak hambatan. Hambatan yang ada datang dari sisi pengertian murid, guru pengganti, dansarana prasarana penunjang pembelajaran.

Pada dasarnya tujuan dari peningkatan kompetensi profesionalime guru sudah tercapai. Program peningkatan kompetensi profesionalime guru hendaknya terus dilanjutkan secara berkesinambungan dan terekam dalam bentuk laporan tertulis dan disampaikan secara berjenjang kepada para pemangku kebijakan. Berbagai upaya yang dilakukan pihak manajemen sekolah harus diimbangi dengan kolaborasi dan kerjasama yang baik dengan wali murid dan sivitas sekolah lain. Saran dari wali murid juga sangat berarti bagi sekolah dalam melaksanakan peningkatan kompetensi profesionalime guru.

Upaya sekolah dalam hal ini kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalime guru yaitu penerapan disiplin, pemberian motivasi, pemberian penghargaan dan hukuman, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan diklat keprofesian, melakukan pengawasan, dan pengajuan proposal untuk pendirian perumahan bagi guru yang tempat tinggalnya jauh. Faktor pendukung upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalime guru antara lain: koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru, banyak guru yang telah mengikuti kegiatan penyetaraan pendidikan, SDM yang kompeten dan memadai. Faktor penghambatnya upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalime guru antara lain: masyarakat tidak mendukung siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa, tempat tinggal guru yang jauh, sarana prasarana yang kurang memadai(Sari, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari keseluruhan penelitian adalah (1) Tujuan program kompetensi sudah sesuai dan kesiapan belajar siswa juga optimal. Pelaksanaan program kompetensi profesional masih belum dapat dilaksanakan karena belum direncanakan program ini secara rutin oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Selain itu faktor keterbatasan sarana prasarana juga menjadi penyebab belum dilaksnaakannya program kompetensi profesional guru di SDN Kedaung Wetan 7. (2) Pihak SDN Kedaung Wetan 7 belum melakukan peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesional guru SDN Kedaung Wetan 7. (3) Dampak positif dari adanya program kompetensi profesional guru bermanfaat bagi sekolah terutama guru dan murid SDN Kedaung Wetan 7. (4) Program kompetensi profesional sudah dapat tercapai dengan mengikuti berbagai kegiatan program di luar sekolah atau yang diselenggarakan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan maupun dari Dinas Pendidikan Kota Tangerang. (5) Kesenjangan yang terjadi setelah pelaksanaan program kompetensi profesional masih ada hal ini disebabkan karena belum adanya standar dan perencanaan yang sistematis dari pihak sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) Pelaksanaan program kompetensi profesional masih belum dapat dilaksanakan karena belum direncanakan program ini secara rutin oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Sebaiknya mulai melakukan perencanaan dalam pelaksanaan program kompetensi profesional guru di SDN Kedaung Wetan 7. (2) Kepala sekolah bersama guru-guru di SDN Kedaung Wetan 7 segera melakukan peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesional guru. (3) Pelaksanaan program kompetensi profesional guru yang berkesinambungan dan direncanakan secara sistematis oleh pihak SDN Kedaung wetan 7 akan lebih memberikan dampak positif guru dan muru lulusann murid. (4) Program kompetensi profesional yang dilakukan oleh pihak eksternal baik itu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 22 No 1(2023) 138-166 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v22i1.1928

maupun dari Dinas Pendidikan Kota Tangerang agar lebih sering diselenggarakan dan lebih berkualitas. (5) Standar dan perencanaan yang sistematis dari pihak sekolah dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan program kompetensi profesional yang dilakukan oleh pihak internal SDN Kedaung wetan 7.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

- Adjadan, S. 2015. Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah (Studi Evaluatif Pascadiklat di LPMP Provinsi Maluku Utara). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 17(3): 164-175.
- Afriadi, B., & Dahlia, D. (2020). Supervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apkg) Pada Penilaian Komponen Kepribadian dan Sosial Guru di Sdn Jurumudi 5 Kota Tangerang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 67-72. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jep.0124>.
- Agung, I. (2014). Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 83-92. <https://doi.org/10.21009/jiv.0902.1>.
- Aliyyah, R. R. (2021). Profesionalisme Guru Sebagai Aset Pengembangan Mutu Pendidikan di Jawa Barat. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/349102140>
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 7, 33-44. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968/6915>
- Ayodeji, I. O., Emmanuel, O. O., & Olajire, E. O. (2021). IMPACT OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT ON ORGANISATIONAL PERFORMANCE. *International Journal of Research In Commerce and Management Studies* (ISSN: 2582-2292), 3(3), 21-32.
- Besterfield, D. (2012). *Quality Control 3rd edition*. Dorling Kindersley Pvt Ltd.
- Cahyani, F. D. &, & Andriani, F. (2014). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 78-88. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp85eb445cb3full.pdf>.
- Dody, S. (2016). Peran Self Awareness dalam Memediasi Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 35-43. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2063>
- Endang Trisnawati, H.M. Chiar, H. M. S. (2016). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN GURU KABUPATEN SAMPAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(1), 1-12. http://joi.jlc.jst.go.jp/IST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C
- Febrianis I, Muljono P, Susanto D. 2014. Pedagogical competence-based Training Needs Analysis for Natural Science Teachers. *Journal of Education and Learning*.8 (2): 144-151
- Hartini, Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.3950>
- Huda, M. N. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279-288. <http://ejournal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/Peran%20Kompetensi%20Sosial%20Guru%20dalam%20pendidikan>.

- Ismail, M., & Anwar, K. (2021). Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Serta Relevansinya Terhadap Mutu Lulusan Yang Islami. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 15–25. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1177>
- Jatiningsih, O., Maya Mustika Kartika Sari, Habibah, S. M., Setyowati, R. N., Yani, M. T., & Adi, A. S. (2018). Penguasaan Kompetensi Profesional Guru oleh Mahasiswa Peserta Praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 170–179. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17291>.
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.39334>

Pustaka berbentuk buku:

- Ambiyar & Muharika. D. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta.
- Ananda, R. & Rafida, T. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2005. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. (2011). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daniel L. Stufflebeam, dan Chris L.S. Coryn. (2014). *Evaluation Theory, Models & Application*. San Francisco: Jossey Bass.
- Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Djaali, Puji Mulyono, dan Ramly. (2000). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), 55.
- Fitzpatrick, J. L., James, R. S. & Blaine, R. W. 2004. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson Education Inc: Boston.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2000). *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing and Services*. Prentice Hall.
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Nizamia Learning Center.
- Ishikawa, K. (1985). *What Is Total Quality Control?* Prentice Hall.
- Jaedun, A. 2009. *Evaluasi kinerja profesional guru, makalah disampaikan pada pelatihan “refleksi profesi guru bersertifikat profesional,” di kantor Dinas Dikpora Kabupaten Cilacap*.
- Subasno, Y. (2013). *Provus’S Discrepancy Evaluation Model Pada Pendidikan Inklusi*. *Journal of*

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 22 No 1(2023) 138-166 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v22i1.1928

Chemical Information and Modeling, 53(9), 23–33. Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004).
Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sundari, R. (2008). Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah
Aliyah Negeri. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 17.

Wirawan. (2012). Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.